

LANDASAN HUKUM ISLAM: ETIKA BISNIS SYARIAH DAN FAKTOR PENGEMBANGANNYA

Muthmainnah. MD

Dosen Ekonomi Syariah Universitas Muhammadiyah Palu
e-mail: innahsakinah@gmail.com

Nursyamsu

Dosen Perbankan Syariah IAIN Palu
e-mail: nursyamsu627@gmail.com

Abstrak

Dalam Islam, bisnis merupakan bagian dari ibadah (ghairu mahdah/muamalah). Berbisnis bukan sekedar mencari untung namun juga mengejar keberkahan, karenanya ia harus mengikuti aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang ditetapkan syariah. Prinsip-prinsip tersebut tertuan dalam al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Seperti prinsip tauhid, keseimbangan dan keadilan, kehendak bebas, pertanggungjawaban, kebenaran, ihsan, jujur, ramah tamah, menghindari sumpah palsu, dll. Prinsip-prinsip inilah yang membedakan bisnis dalam Islam dengan kapitalis. Karena Islam mengedepankan nilai-nilai moral sementara kapitalis mengabaikannya.

Keywords: *Bisnis Islam, Etika Bisnis, Prinsip-prinsip bisnis Islam.*

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan oleh Allah swt kepada manusia melalui Nabi Muhammad saw sebagai Rasul, yang pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari

kehidupan manusia.¹ Agama Islam sendiri dalam kitab rujukannya yakni Al-Qur'an dan Hadis tidak lepas dari aturan mengenai etika atau norma dalam berusaha serta bekerja. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw yang tidak lain juga merupakan pelaku ekonomi ulung yang kejujuran dan keadilannya tidak terbantahkan oleh masyarakat Mekkah dan seluruh relasi bisnisnya baik pada kalangan muslim atau non-muslim sekalipun.

Adannya proses 'boleh' dan 'tidak' di dalam kehidupan, sesungguhnya telah dialami oleh para nabi yang diutus oleh Allah selain Nabi Muhammad SAW. Para nabi diutus untuk merealisasikan ketentuan Sang Pencipta dalam seperangkat regulasi agar dapat mengarahkan manusia hidup bahagia di dunia. Tata nilai ini diletakkan sebagai regulator kehidupan guna mencegah kerusakan yang ditimbulkan oleh tingkah laku manusia yang cenderung egoistis dan liar. Tata nilai inilah yang disebut dengan etika. Seruan untuk menegakkan nilai-nilai etika terjadi di setiap sudut kehidupan duniawi dan pada setiap zaman. Karena kalau tidak, niscaya tidak ada kaidah yang dapat menjadi tolak ukur nilai kebajikan dan kejahatan, kebenaran dan kebatilan, kesempurnaan dan kekurangan dan sebagainya.

Hingga saat ini, bisnis merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tidak heran jika Islam yang ajarannya bersumber dari Al-Qur'an dan hadis memberikan tuntunan dalam kegiatan usaha. Bisnis dalam perkembangannya dianggap sebagai

¹Nanat Fatah Natsir, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, (Bandung: Gunung Djati Press, 1999), h. 37.

salah satu cara atau sarana untuk memperoleh keuntungan kekayaan sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan sumber dan proses perolehannya, sehingga banyak pihak rela melakukan cara-cara yang tidak etis, merugikan pihak lain bahkan sampai kepada tindakan-tindakan yang keji demi memperoleh keuntungan tersebut.

Oleh karena itu, ajaran yang terpenting dari Islam ialah ajaran *tauhid* yang memahami bahwa yang menjadi dasar dari segala dasar ialah pengakuan tentang adanya Tuhan yang Maha Esa, salah satu ajaran dasar lainnya dalam agama Islam ialah bahwa manusia tersusun dari badan dan roh itu berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Selanjutnya Islam berpendapat bahwa kehidupan manusia di dunia ini tidak bisa terlepas dari hidup manusia di akhirat, kebahagiaan di akhirat bergantung pada kehidupan di dunia. Sebab itu Islam mengandung peraturan tentang kehidupan masyarakat manusia.² Tidak terkecuali dalam masalah muamalah dan bidang ekonomi khususnya.

Menurut falsafah al-Qur'an sendiri, semua aktifitas yang dapat dilakukan oleh manusia patut dikerjakan untuk mendapatkan *falah*, tidak terkecuali aktifitas ekonomi dalam hal pemenuhan kebutuhan. Yaitu istilah yang dimaksudkan untuk mencapai kesempurnaan dunia akhirat. Jika *falah* ini dapat tercapai, maka manusia akan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. *Falah* yang terdapat didalam al-Qur'an sama artinya dengan kerelaan Allah. Dengan demikian, *falah* merupakan satu-satunya kaidah yang pasti bagi kita untuk dapat

²Nanat Fatah Nasir, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, h. 37-39.

memperhatikan kerelaan Allah.³ Sebagaimana yang terdapat dalam Firman Allah swt Q.S Al-Ruum/30: 38

ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٣٨﴾

*Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka Itulah orang-orang beruntung.*⁴

Untuk kehidupan dunia, *falah* mencakup tiga pengertian yaitu; kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, serta kekuatan dan kehormatan. Dalam perspektif duniawi, kehidupan akhirat tidak dapat diobservasi, namun perilaku manusia didunia akan berpengaruh terhadap kehidupan dan kebahagiaan di akhirat.⁵ Namun didalam praktiknya, upaya manusia untuk mewujudkan kebahagiaan yang diinginkan seringkali menimbulkan dampak negatif bagi orang lain, kelestarian lingkungan maupun kelangsungan hidup manusia jangka panjang. Oleh karena itu, ekonomi Islam dengan besarnya peran etika mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhan materi di dunia ini sehingga tercapai kesejahteraan yang akan membawa kepada *falah*.

³Muhammad Najetullah Siddiqi, *The Economic Enterprise In Islam*, Diterjemahkan oleh Anas Sidik, *Kegiatan Ekonomi Dlama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 3.

⁴Departemen Agama R.I., *al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), h. 647.

⁵Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 2-3.

B. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang yang telah tercantum diatas, maka penulis menyusun beberapa pokok permasalahan yang akan dikaji didalam tulisan ini, yakni:

1. Apakah etika bisnis syariah itu?
2. Bagaimanakah landasan hukum Islam terhadap etika berbisnis syariah?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi pentingnya pengembangan etika bisnis syariah?

C. Pembahasan

1. Pengertian Etika Berbisnis Syariah.

Menurut bahasa (etimologi) istilah etika berasal dari bahasa Yunani ‘Kuno’ yaitu *ethos* yang berarti adat kebiasaan yang merupakan bagian dari filsafat. Menurut Webster Dictionary etika ialah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematiskan tentang tindakan moral yang betul.⁶ Sedangkan dalam penjelasan lain dari bahasa Yunani, etika berarti *ethikos*, mengandung arti penggunaan, karakter, kebiasaan, kecenderungan, dan sikap yang mengandung analisis konsep-konsep seperti harus, mesti, benar-salah, mengandung pencarian ke dalam watak moralitas atau tindakan-tindakan moral, serta mengandung pencarian kehidupan yang baik secara moral.⁷

⁶Syahidin, Buchari Alma at all, *Moral dan Kognisi Islam*, h. 189.

⁷Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi Epistemologi Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 205.

Pengertian atau definisi etika dari para filsuf dan para ahli berbeda dalam pokok perhatiannya⁸, namun secara umum menurut istilah (terminologi) etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik dan buruk.⁹ Etika merupakan sistem moral dan prinsip-prinsip dari suatu perilaku manusia yang kemudian dijadikan standarisasi, baik-buruk, salah-benar, serta sesuatu yang bermoral atau tidak bermoral.¹⁰ Sedangkan dalam tradisi filsafat istilah “etika” lazim dipahami sebagai suatu teori ilmu pengetahuan yang mendiskusikan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk berkenaan dengan perilaku manusia.¹¹ Istilah etika diartikan pula sebagai suatu perbuatan standar (*standar of conduct*) yang memimpin individu dalam membuat keputusan.

Etika bisnis kadang-kadang disebut pula etika manajemen ialah penerapan standar moral kedalam kegiatan bisnis.¹² Selain itu, etika bisnis juga dapat berarti pemikiran atau refleksi tentang moralitas dalam ekonomi dan bisnis, yaitu refleksi tentang perbuatan baik, buruk, terpuji, tercelah, benar, salah, wajar, tidak wajar dari perilaku seseorang dalam berbisnis atau bekerja.¹³

⁸Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 10

⁹Barsihannor et al, *Etika Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 38.

¹⁰Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi Epistemologi Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, h. 207.

¹¹Barsihannor et al, *Etika Islam*, h. 39.

¹²Schole, *Introduction To Business*, (Boston: Allyn and Bacon 1993) Didalam Buchari Alma, *Dasar-dasar Etika Bisnis Islami*, (Bandung: CV Alfabeta, 2002), h. 52.

¹³Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 16.

Merujuk pada dekatnya hubungan etika, moral, dan akhlak, maka lebih lanjut akan dijelaskan mengenai pengertian moral dan akhlak sebagai berikut. Moral berasal dari akar kata *mores* (Latin) yang berarti adat-istiadat¹⁴ atau kebiasaan yang tolak ukurnya adalah kebiasaan yang berlaku.¹⁵ Moral juga dapat diartikan sebagai; batin, susila, budi-bahasa atau moral yang tinggi, orang yang kuat disiplin batinnya, atau orang yang mengutamakan moral.¹⁶ Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan susila, yaitu perilaku yang sesuai dengan pandangan umum, yang baik dan wajar, yang meliputi kesatuan sosial dan lingkungan tertentu.¹⁷

Sedangkan perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yang diartikan sama dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. Pengertian akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.¹⁸

Mengenai akhlak, etika dan moral sudah sangat populer dikalangan masyarakat, yang ketigannya memiliki kemiripan dan mengandung makna yang sama yakni tentang norma kebaikan

¹⁴Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 386.

¹⁵Muhammad Djakfar, *Agama, Etika, dan Ekonomi; Wacana Menuju Pengembangan Ekonomi Rabbaiyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 58.

¹⁶Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), h. 489.

¹⁷Syahidin, Buchari Alma at all, *Moral dan Kognisi Islam*, h. 189.

¹⁸Syahidin, Buchari Alma at all, *Moral dan Kognisi Islam*, h. 189.

yang dihadapkan dengan norma keburukan.¹⁹ Oleh karenanya terdapat persamaan dan perbedaan antara ke tiga hal ini, yang penjelasannya sebagai berikut²⁰; Adapun persamaan akhlak, etika dan moral ialah:

- a. Ketiganya mengajarkan kebaikan dan keburukan tentang perilaku manusia yang seyogyannya harus dijunjung tinggi dalam kehidupan.
- b. Mempunyai sanksi moral kepada siapapun yang melanggarnya.
- c. Sanksi dan pujian yang dikenakan tidak tertulis seperti hukum positif.
- d. Ajaran yang menekankan pada nilai kebaikan yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan secara universal.

Sedangkan beberapa perbedaan antara ketigannya yakni:

- a. Dari aspek sumber; akhlak bersumber dari ajaran wahyu, moral dan adat kebiasaan masyarakat, dan etika dari hasil potensi akal manusia untuk membedakan baik dan buruk.
- b. Aspek sifat; Akhlak bersifat universal karena diperuntukkan bagi seluruh manusia, begitupun etika karena merupakan hasil dari mekanisme kerja akal (rasio), sedangkan moral bersifat lokal dan sering dibatasi oleh kultur karena bersumber dari adat kebiasaan.

¹⁹Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis; Menangkap Spirit Ajaran Lngit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, h. 12.

²⁰Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis; Menangkap Spirit Ajaran Lngit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, h. 17-19.

- c. Aspek sasaran; sanksi dalam akhlak menyentuh aspek lahir-batin dan dunia-akhirat, sedangkan etika dan moral menekankan pada aspek lahiriah semata.
- d. Aspek ajaran; ajaran akhlak bersifat teologis sedangkan etika dan moral tidak.

Etika dalam pandangan Islam memiliki antisipasi jauh ke depan dengan dua ciri utama, yakni; *Pertama*, etika Islam tidak menentang fitrah manusia. *Kedua*, etika Islam amat rasionalistik.²¹ Sedangkan etika bisnis adalah perilaku ekonomi masyarakat yang masuk kajian muamalat dan memiliki banyak petunjuk dalam Al-Qur'an.²²

2. Landasan Hukum Islam Terhadap Etika Berbisnis Syariah.

Hukum syara' atau hukum Islam menurut istilah para ahli ilmu ushul fiqh ialah kitab syar' yang bersangkutan dengan orang mukallaf, baik dalam bentuk tuntutan, pilihan atau ketetapan. Dan menurut istilah ahli fiqh adalah: efek yang dikehendaki efek yang dikehendaki ilmu syari' pada perbuatan, seperti: kewajiban, keharaman dan kebolehan.²³ Jika dikaitkan dengan Islam, hukum Islam dapat diartikan sebagai seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia

²¹Barsihannor et al, *Etika Islam*, h. 41.

²²Syahrudin, *Etika Bisnis dalam Prespektif Hukum Islam; Studi Membangun Sistem Ekonomi yang Humanis*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 74.

²³Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Semarang: Dina Utama Semarang 1994), h. 142-143.

mukallaf yang diakui dan diyakini mengikat untuk semua yang beragama Islam.²⁴

Secara etimologi, Islam berasal dari kata salam yang artinya selamat atau juga bisa berarti menyerahkan diri. Sedangkan kata hukum secara etimologi berasal dari akar kata bahasa Arab, yaitu *hukm/alhukm* yang mengandung makna mencegah atau menolak, yaitu mencegah ketidakadilan, mencegah kezaliman, mencegah penganiayaan, dan menolak bentuk kemafsadatan lainnya.

Istilah hukum dalam Islam mempunyai dua pengertian, yaitu syariah dan fikih. Syariat terdiri dari wahyu Allah dan sunnah Nabi Muhammad, sedangkan fikih adalah pemahaman dan hasil pemahaman tentang syariat. Adapun yang menjadi sumber syariat adalah al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan fikih bersumber pada al-Qur'an, Sunnah dan Ra'yu.²⁵ Adapun hukum, merupakan implementasi dari penerapan syariah dan fikih itu sendiri, yang tidak lain akan melahirkan etika.

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat Islam yang diturunkan Allah melalui perantara malaikat Jibril kepada nabi Muhammad saw. Di dalamnya sangat banyak terkandung ajaran-ajaran, prinsip-prinsip serta jawaban atas berbagai permasalahan kehidupan, tidak terkecuali mengenai masalah ekonomi serta masalah etika yang tidak boleh lepas dari kegiatan bisnis atau usaha. Kata bisnis dalam al-Qur'an biasanya yang digunakan *al-*

²⁴Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh* (Cet. IV; Jakarta: Kencana 2008), h. 5-6.

²⁵Abdul Ghofun Anshori dan Zulkarnain Harahab, *Hukum Islam: Dinamika dan Perkembangannya di Indonesia*, (Cetak I; Jogjakarta: Kreasi Total Media 2008), h. 1.

Tijarah, al-Bai', tadayantum dan *isyara*. Term bisnis di dalam al-Qur'an dari *tijarah* pada hakikatnya tidak semata-mata bersifat material tetapi juga immateri. Aktivitas bisnis tidak hanya dilakukan semata manusia, tetapi antar manusia dengan Allah swt,²⁶ melalui niat yang baik serta menjauhi perilaku-perilaku yang dilarang oleh syariat.

Para pemikir ekonomi syariah berbeda pendapat dalam memberika kategori terhadap prinsip-prinsip ekonomi syariah²⁷ Namun dari berbagai perbedaan pendapat itu, pada dasarnya bahwa konsep serta prinsip dasar etika dalam dunia bisnis berdasarkan hukum Islam yang berasaskan al-Qur'an, ialah:

a. Prinsip Tauhid.

Hal ini merupakan prinsip pokok dari segala sesuatu karena di dalamnya terkandung perpaduan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan lain sebagainya menjadi satu. Konsep tauhid dapat diartikan sebagai dimensi yang bersifat vertikal dan horizontal karena dari kedua dimensi tersebut akan lahir suatu bentuk hubungan yang sinergis antara Tuhan dengan hamba-Nya, sekaligus hamba dengan yang lainnya.²⁸

Prinsip ini juga berkaitan erat dengan aspek pemilikan dalam Islam. Kepemilikan mutlak tidak dibenarkan dalam

²⁶Syahrudin, *Etika Bisnis dalam Perspektif Hukum Islam; Studi Membangun Sistem Ekonomi yang Humanis*, h. 76.

²⁷Muslimin Kara at all, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Makassar:Alauddin Press, 2009), h. 3.

²⁸Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam*, h. 132.

ekonomi syariah, kepemilikan mutlak hanya milik Allah swt, sedangkan kepemilikan manusia bersifat relative.²⁹ Hal ini seperti yang terkandung dalam surah Al-Baqarah 2:180 mengenai kepemilikan terbatas dan mendistribusikan kepada ahli waris. Dan menjadikan manusia tidak akan berbuat zalim terhadap sesamanya, karena tiap manusia mengetahui bahwa apapun yang ada di dunia ini adalah milik Allah swt.³⁰ Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Al-An'am/6:162:

قُلْ إِن صَّلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.³¹

Allah berfirman (Q.S Al-Kahfi/18: 46)

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ

خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.³²

b. Prinsip Keseimbangan / Keadilan

Islam sangat menganjurkan untuk berbuat adil di dalam berbisnis, karena kecurangan bertanda kehancuran, karena kunci

²⁹Muslimin Kara at all, *Pengantar Ekonomi Islam*, h. 3-4.

³⁰Syahrudin, *Etika Bisnis dalam Perspektif Hukum Islam; Studi Membangun Sistem Ekonomi yang Humanis*, h. 92.

³¹Departemen Agama R.I., *al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h. 216.

³²Departemen Agama R.I., *al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h. 450.

keberhasilan bisnis adalah kepercayaan. Termaksud didalamnya pengurangan timbangan dan takaran (QS Al-Isra': 35), serta kewajiban untuk bersikap adil sebagaimana firman Allah swat dalam surah-surah berikut ini; QS Al-Maidah: 8³³ dan QS An-Nahl: 90, serta QS Al-Qamar/54: 49, Al-Baqarah/2: 195, Al-Furqaan/25: 67-68.³⁴

Allah berfirman (QS Al-Maidah/5: 8)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ أَعْدِلُوا هُوَ
أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁵

Allah berfiman (QS Al-Qamar/54: 49)

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.³⁶

³³Syahrudin, *Etika Bisnis dalam Prespektif Hukum Islam; Studi Membangun Sistem Ekonomi yang Humanis*, h. 90-91.

³⁴Syahrudin, *Etika Bisnis dalam Prespektif Hukum Islam; Studi Membangun Sistem Ekonomi yang Humanis*, h. 92.

³⁵Departemen Agama R.I., *al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h. 159.

³⁶Departemen Agama R.I., *al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h. 883.

Dengan demikian Islam menuntut keseimbangan, kesejajaran atau keadilan antara kepentingan diri dan orang lain, si kaya dan si miskin dan antara hak pembeli dan penjual dan sebagainya. Artinya, hendaknya sumber daya ekonomi itu tidak hanya terakumulasi pada kalangan orang dan kelompok tertentu semata.³⁷

c. Prinsip Kehendak Bebas.

Kebebasan merupakan bagian penting, tetapi kebebasan tersebut jelas bersifat terbatas dan tidak membawa dampak kerugian bagi umat. Bagi individu, kebebasan akan memberikan peluang selebar-lebarnya untuk bias selalu aktif berkarya, bekerja dalam segala potensi yang dimiliki demi mendapatkan tujuan. Dan tentunya aspek kebebasan tersebut harus dikorelasikan dengan kehidupan sosial yang ada (melalui zakat, infak dan sedkah).³⁸ Namun kebebasan manusia tidaklah mutlak, melainkan terbatas, karena dalam skema etika Islam manusia adalah pusat ciptaan Tuhan³⁹ sekaligus menjadi wakil Tuhan dimuka bumi, Hal ini bertujuan agar manusia dapat mengendalikan kehidupannya sendiri sebagai khalifah di muka bumi⁴⁰ sebagaimana firmanNya Q.S Al-An'am/6: 165:

³⁷Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis; Menangkap Spirit Ajaran Lngit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, h. 23-24.

³⁸Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam*, h. 142.

³⁹Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis; Menangkap Spirit Ajaran Lngit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, (Jakarta: Penebar Plus, 2012), h. 20.

⁴⁰Syahrudin, *Etika Bisnis dalam Prespektif Hukum Islam; Studi Membangun Sistem Ekonomi yang Humanis*, h. 92.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ
بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ
وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴¹

d. Prinsip Pertanggungjawaban.

Manusia didalam Islam memiliki tanggung jawab terhadap Tuhan karena kita adalah makhluknya yang mengakui ketauhidan-Nya, berbuat baik kepada orang lain karena kita adalah makhluk sosial, dan kepada diri sendiri karena manusia adalah makhluk yang bebas berkehendak, maka segala sesuatu akan dipertanggung jawabkan sendiri dan bukan orang lain, sebagaimana firman Allah: QS Al-An'am: 164⁴², Al-Muddatsir 74:38, Al-Hujurat 49:13⁴³, QS An-Nisa 4:85.

Allah berfirman (QS An-Nisa/4: 85)

⁴¹Departemen Agama R.I., *al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h. 217.

⁴²Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis; Menangkap Spirit Ajaran Lngit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, h. 27.

⁴³Syahrudin, *Etika Bisnis dalam Prespektif Hukum Islam; Studi Membangun Sistem Ekonomi yang Humanis*, h. 92.

مَنْ يَشْفَعْ شَفَعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا ^ط وَمَنْ يَشْفَعْ
شَفَعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا ^ظ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
مُّقَيَّتًا

Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. dan Barangsiapa memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁴⁴

e. Prinsip Kebenaran.

Prinsip ini mengandung dua unsur penting, yakni kebajikan dan kejujuran. Dalam konteks bisnis, kebenaran dimaksudkan sebagai niat, sikap dan perilaku yang benar dan jauh dari kesan salah baik dalam proses transaksi, mencari, memperoleh ataupun mengembangkan usaha harus dengan prinsip kebenaran.⁴⁵ Dalam AL-Quran prinsip kebenaran ditunjukkan pada penegasan keharusan memenuhi perjanjian atau transaksi bisnin QS Al-Baqarah 2:40 :⁴⁶

يٰۤاَيُّهَا اِسْرَءٰىلُ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَوْفُواْ
بِعَهْدِيْ اَوْفٍ بِعَهْدِكُمْ وَاِيَّيْ فَاَرْهَبُوْنَ ﴿٤٠﴾

⁴⁴Departemen Agama R.I., *al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h. 133.

⁴⁵Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam*, h. 147.

⁴⁶Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam*, h. 149.

Hai Bani Israil⁴⁷, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku⁴⁸, niscaya aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).

f. Prinsip Ihsan.

Prinsip ini mengajarkan untuk melakukan perbuatan yang dapat mendatangkan manfaat kepada orang lain. Atau dalam istilah lain, beribadah atau berbuat baik seakan-akan melihat Allah, jika tidak seperti itu, maka Allah yang melihat apa yang kita kerjakan.⁴⁹ Sebagaimana firman Allah Q.S An-Nahl/16: 90

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Allah berfirman (QS Al-Baqarah/2: 195)

⁴⁷Israil adalah sebutan bagi Nabi Ya'qub. Bani Israil adalah turunan Nabi Ya'qub; sekarang terkenal dengan bangsa Yahudi.

⁴⁸Janji Bani Israil kepada Tuhan ialah: bahwa mereka akan menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, serta beriman kepada rasul-rasul-Nya di antaranya Nabi Muhammad s.a.w. sebagaimana yang tersebut di dalam Taurat.

⁴⁹Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam*, h. 150.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِكُمُ إِلَى الْهَلَكَةِ
وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.⁵⁰

Selanjutnya etika bisnis Islam selain merujuk dari al-Qur'an al-Karim juga pada **sunnah yang telah diperaktekkan oleh Rasulullah saw⁵¹**, diantaranya ialah:

- a. Kejujuran, merupakan prinsip esensi dalam kegiatan bisnis Islam. Rasulullah selalau bersikap jujur dalam bisnis, beliau bersabda:

“tidak dibenarkan seorang muslim menjual suatu jualan yang mempunyai aib kecuali ia menjelaskan aibnya” (H.R Al-Quzwani)

“siapa yang menipu kami, maka dia bukan kelompok kami”(H.R Muslim)
- b. Kesadaran sosial dalam kegiatan bisnis yaitu *ta'awun* (menolong orang).
- c. Tidak melakukan sumpah palsu.

“Dengan melakukan sumpah palsu, barang-barang memang terjual, tetapi hasilnya tidak berkah”
- d. Ramah-tamah.
- e. Bersepakat untuk kerja sama yang merugikan orang lain.

⁵⁰Departemen Agama R.I., *al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h. 47.

⁵¹Syahrudin, *Etika Bisnis dalam Prespektif Hukum Islam; Studi Membangun Sistem Ekonomi yang Humanis*, h. 81-85.

- f. Tidak menjelek-jelekkan bisnis atau usaha orang lain.
- g. Tidak melakukan *Ihtikar* atau menimbun barang.
- h. Takaran, ukuran dan timbangan yang benar.
- i. Bisnis tidak mengganggu kegiatan ibadah kepada Allah swt.
- j. Membayar upah sebelum kering keringat karyawan.
- k. Tidak monopoli dan komoditi bisnis bukanlah barang yang haram.
- l. Segera melunasi kredit yang menjadi kewajiban.
- m. Aktifitas bisnis terbebas dari unsur riba (surah Al-Baqarah; (2) 275 dan 278).

Oleh karena itu, titik sentra dari etika Islam adalah menentukan kebebasan manusia untuk bertindak dan bertanggung jawab karena kepercayaan terhadap kemaha kuasa Tuhan. Karena sekenanya amal perbuatan manusia baik perbuatan baik dan buruk, akan dipertanggung jawabkan sendiri dihadapan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Faktor Pengembangan Etika Bisnis Syariah

Sebagai seorang manusia, tentunya ingin memiliki pekerjaan dan sumber penghasilan yang layak, mendapatkan kepuasan dari tiap pekerjaan yang dapat menunjang keberlanjutan kehidupan hingga masa yang akan datang. Begitu pula, peluang-peluang ini disediakan oleh bisnis secara tidak terbatas, diperuntukkan bagi siapa saja, terutama anak-anak muda yang penuh semangat, energi dan keberanian. Karena bisnis

menyediakan lapangan pekerjaan dari berbagai tingkatan dan bermacam bidang.⁵²

Dunia bisnis memiliki cakupan yang sangat luas, karena mengambil peran disegala bidang kehidupan dan lapisan masyarakat. Hal ini, karena didalam bisnis segala kegiatan perekonomian baik produksi, distribusi maupun konsumsi dapat terurai dengan baik oleh masing-masing pelakunya antara pelaku bisnis maupun masyarakat luas. Hal ini senantiasa dinamis dan disesuaikan oleh berbagai macam kebutuhan masyarakat yang senantiasa bertambah dan beragam mengikuti perkembangan zaman.

Terkhusus pada era modernisasi saat ini yang diiringi dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, berdampak langsung pada berfariasinya kebutuhan umat manusia untuk menunjang keberlangsungan kehidupannya, tentu saja semakin tidak dapat dihindari. Dengan demikian keberadaan pelaku bisnis dalam hal untuk pemenuhan kebutuhan manusia semakin diperlukan. Dan jika para pelaku bisnis ini menjalankan segala jenis usahannya tanpa memperhatikan etika serta norma yang berlaku dan hanya berorientasi pada segi keuntungan, maka dapat dibayangkan akan begitu banyak kerusakan yang ditimbulkan di bumi tercinta ini.

Hal yang mesti difahami, bahwa bagi orang muslim kegiatan usaha atau bisnis sebenarnya lebih tinggi derajatnya,

⁵²Buchari Alam, *Dasar-dasar Etika Bisnis Islami*, (Bandung: CV Alfabeta, 2002), h. 105-106.

yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah swt, dan sebagai wadah untuk berbuat baik kepada sesama makhluk ciptaan Allah.⁵³ Inilah yang membedakan Islam dengan materialisme ialah bahwa Islam tidak pernah memisahkan antara ekonomi dan etika, sebagaimana tidak pernah memisahkan ilmu dengan akhlak. Islam juga tidak memisahkan agama dengan negara dan materi dengan spiritual sebagaimana yang dilakukan Eropa dengan konsep sekularismennya. Juga berbeda dengan kapitalisme yang membedakan akhlak dengan ekonomi.

Manusia muslim, individu maupun kelompok dalam lapangan ekonomi atau bisnis; disatu sisi diberi kebebasan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya, namun disisi lain, manusia terikat dengan iman dan etika sehingga ia tidak bebas mutlak dalam menginvestasikan modalnya atau membelanjakan hartannya. Masyarakat muslim tidak bebas tanpa keadilan dalam memproduksi segala sumber daya alam, mendistribusikannya, atau mengkonsumsinya. Ia terikat dengan buhul akidah dan etika mulia, disamping juga dengan hukum-hukum Islam.⁵⁴

Para pakar ekonomi non-muslim mengakui keunggulan sistem ekonomi Islam. Menurut mereka, Islam telah sukses menggabungkan etika dan ekonomi, sementara sistem kapitalis dan sosialis memisahkan keduanya. Disamping mampu memberikan nilai tambah pada sistem, etika tersebut juga bisa mengisi kekosongan pemikiran yang ditakutkan suatu saat timbul

⁵³Buchari Alam, *Dasar-dasar Etika Bisnis Islami*, h. 74.

⁵⁴Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Diterjemahkan oleh Zainal Arifin dan Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 51.

akibat perkembangan teknologi. Caranya adalah dengan memasukkan nilai etika kedalam ekonomi.⁵⁵

Dengan melihat realitas kekinian, maka etika bisnis atau etika dalam menjalankan usaha sangat perlu untuk dikemukakan pada era globalisasi sekarang ini, yang mana dalam peraktiknya dalam dunia usaha sering mengabaikan nilai-nilai moral dan etika. Hal ini tidak terlepas dari alasan bahwa aktifitas ekonomi sangat bersangkutan dengan hajat kehidupan orang banyak. Karena itu Islam menekankan agar aktifitas bisnis manusia dimaksudkan tidak semata-mata berorientasi sebagai pemuas keinginan semata tetapi lebih kepada pemenuhan kebutuhan dengan pencarian kehidupan berkeselimbangan yang disertai dengan perilaku positif.

D. KESIMPULAN

Etika bisnis syariah merupakan perilaku manusia dalam bidang ekonomi yang bersumber dari petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw.

Adapun landasa hukum Islam mengenai etika berbisnis secara syariah, yaitu dilandasi dengan beberapa prinsip penting yang jelas keberadaannya di dalam a-Qur'an al-Karim yakni:

1. Prinsip Tauhid,
2. Prinsip Keseimbangan/Keadilan,
3. Prinsip Kehendak Bebas,
4. Prinsip Pertanggung Jawaban,
5. Prinsip Kebenaran,

⁵⁵Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, h. 55.

6. Prinsip Ihsan.

Faktor pentingnya pengembangan etika bisnis syariah dalam setiap kegiatan ekonomi, dipengaruhi oleh:

1. Kebutuhan manusia yang makin bertambah dan beragam seiring waktu.
2. Bisnis dapat mencakup segala aspek kehidupan masyarakat dan hajat hidup orang banyak.
3. Masih berkembangnya pemahaman dalam kapitalis dan sosialis yang memisahkan antara ekonomi dan etika.
4. Perkembangan teknologi dalam dunia bisnis yang berpotensi pada kerusakan lingkungan. Dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Muhammad. 2010. *Filsafat Ilmu; Ontologi Epistemologi Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alam, Buchari. 2003. *Dasar-dasar Etika Bisnis Islam*, Bandung: CV Alfabeta.
- Anshori, Abdul Ghofun dan Yulkarnain Harahab. 2008. *Hukum Islam: Dinamika dan Perkembangannya di Indonesia*. Jogjakarta: Kreasi Total Media.
- Arifin, Johan. 2009. *Etika Bisnis Islam*, Semarang: Walisongo Press.
- Badroen, Faisal. 2007. *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta: Kencana.
- Barsihannor et al,. 2012. *Etika Islam*, Makassar: Alauddin University Press.
- Departemen Agama R.I. 1998. *al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Djakfar, Muhammad. 2007. *Agama, Etika, dan Ekonomi; Wacana Menuju Pengembangan Ekonomi Rabbaiyah*, Malang: UIN Malang Press.
- Djakfar, Muhammad. 2012. *Etika Bisnis; Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, Jakarta: Penebar Plus.
- Echols, John M. dan Hasan S. 1997. *Kamus Inggris Indonesia; An English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khallaf, Abdul Wahhab. 1994. *Ilmu Ushul Fiqh*. Semarang: Dina Utama Semarang.

- Kara, Muslimin at all. 2009. *Pengantar Ekonomi Islam*, Makassar: Alauddin Press.
- Natsir, Nanat Fatah. 1999. *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, Bandung: Gunung Djati Press.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan al-Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. 2012. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Schole. 2002. *Introduction To Business*. Boston: Allyn and Bacon
1993. Didalam Buchari Alma, *Dasar-dasar Etika Bisnis Islami*. Bandung: CV Alfabeta.
- Siddiqi, Muhammad Najetullah. 1996. *The Economic Enterprise In Islam*, Diterjemahkan oleh Anas Sidik. *Kegiatan Ekonomi Dlama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syahrudin. 2012. *Etika Bisnis dalam Prespektif Hukum Islam; Studi Membangun Sistem Ekonomi yang Humanis*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Syahidin, Buchari Alma at all. 2009. *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Syarifuddin, Amir. 2008. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana.

